

Autekologi dan Pemanfaatan Buah Untit (*Nephelium maingayi* Hiern) oleh Suku Dayak Ngaju Kalimantan Tengah

Dini Pujiarti¹, Gunawan^{1*}, Eny Dwi Pujawati²

¹Program Studi Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarbaru, Kalimantan Selatan 70714.

²Fakultas Kehutanan, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarbaru, Kalimantan Selatan 70714.

*E-mail: gunawan@ulm.ac.id

ABSTRACT

Indonesia is a country with diverse genetic resources (SDG) of tropical fruits, this study aimed to provide information about Untit fruit including environmental factors associated with this fruit (*Nephelium maingayi*), and utilization of the Untit fruit plant by the Dayak Ngaju tribe in Cempaga District, Kotawaringin Timur Regency, Central Kalimantan. The data used in this study were primary data and secondary data. Primary data collection was carried out by field observation and semi-structured interviews using a questionnaire. Secondary data is the result of literature studies from various libraries to support primary data. Environmental parameters (air temperature, humidity, soil pH, soil temperature, altitude and distance from water sources) in the field were analysis using Principal Component Analysis (PCA). The result of analysis showed that the most influential environmental factor Untit fruit plants was air temperature. The plant was used as table fruit, medicine and building materials. In addition, the fruit plant Untit is used by the Dayak Ngaju tribes as a medicine for stomach aches (dysentery), medicine for wounds, rashes, pimples and ulcers. The most widely used parts of the plant were fruit, leaves, stems and bark.

Keywords: Autecology, ethnobotany, conservation

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan pusat keanekaragaman jenis buah-buahan endemik dan eksotik. Informasi tentang SDG lokal sebagian besar belum terinventarisasi dan

teridentifikasi dengan baik serta masih terbatas (Zurriyati & Dahono, 2016). Kecamatan Cempaga merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Kotawaringin Timur, Provinsi Kalimantan Tengah dengan luas wilayah 1.253 km² (BPS, 2020).

Deforestasi dan kerusakan lingkungan mulai terjadi di Kecamatan Cempaga. Penurunan areal kawasan hutan mengakibatkan beberapa spesies tumbuhan punah, akan sangat merugikan jika Indonesia harus kehilangan flora atau fauna karena masyarakat yang tidak peduli pada kelestarian hutan (Uji, 2005). Manusia membuka kawasan hutan untuk lahan pertanian dan industri, pertambangan, serta pemukiman, menebang pohon secara berlebihan tanpa melakukan rehabilitasi. Konservasi perlu dilakukan untuk menyelamatkan keanekaragaman hayati atau flora dan fauna dari kepunahan (Bappenas & Global Green Growth Institute, 2015). Suku Dayak merupakan suku asli yang mendiami pulau Kalimantan. Suku Dayak Ngaju merupakan salah satu anak suku yang berada di Kalimantan Tengah (Harysakti & Lalu, 2014). Buah Untit merupakan salah satu spesies yang dapat ditemukan di kawasan hutan Kecamatan Cempaga. Laju konversi lahan dikhawatirkan mengancam keberadaan buah Untit yang menjadi langka bahkan punah. Penelitian ini merupakan penelitian awal untuk mengungkapkan informasi mengenai

buah Untit serta langkah awal upaya konservasi buah Kalimantan, sehingga bisa mengetahui apakah buah ini masih mudah ditemukan di alam atau sudah sulit bahkan punah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Cempaga Kabupaten Kotawaringin Timur, Kalimantan Tengah. Penelitian ini dilaksanakan selama \pm 6 bulan, yaitu dari bulan Juni sampai dengan November 2020.



Gambar 1. Peta Kecamatan Cempaga (Sumber: <https://kotimkab.bps.go.id>).

Distribusi Pohon Untit

Titik koordinat ditemukannya pohon Untit dicatat menggunakan GPS. Titik koordinat diperlukan sebagai dasar untuk membuat peta distribusi pohon Untit. Lokasi pohon Untit diambil titik koordinatnya

berdasarkan informasi dari responden yang sudah diwawancara sebelumnya.

Pengukuran Parameter Lingkungan

Pengukuran parameter lingkungan (klimatik, edafik, topografis) dilakukan saat di lapangan.

Pengambilan Data Morfologi dan Dokumentasi Sampel

Penentuan pohon Untit di lapangan berdasarkan informasi yang diperoleh dari responden. Sampel tumbuhan yang diperoleh kemudian difoto dan dicatat data morfologinya.

Pembuatan Herbarium

Tumbuhan dikoleksi dengan cara membuat herbarium kering, serta menyimpan biji jika ada. Tahapan dalam pembuatan herbarium adalah bagian tumbuhan diambil pada bagian daun atau bagian utuh dari tumbuhan lengkap., kemudian diletakkan di atas kertas koran sedemikian rupa dan disemprotkan dengan alkohol. Sampel tumbuhan kemudian disusun satu per satu dan dilapisi kertas koran, jenis sampel juga perlu diperhatikan pada saat penyusunan sampel untuk dipres. Sampel dikeringkan di bawah sinar matahari selama 2-3 hari tergantung pada jenis tumbuhan.

Pemanfaatan Untit

Pengambilan data pemanfaatan buah Untit oleh masyarakat Dayak Ngaju di Kecamatan Cempaga dilakukan dengan wawancara semi terstruktur (wawancara langsung dan menggunakan google form). Pemilihan responden dilakukan dengan metode *purposive* dan *snowball sampling*.

Analisis Data

Peta distribusi pohon Untit dibuat menggunakan program ARC-GIS 10.8 berdasarkan titik koordinat yang diambil menggunakan GPS. Lokasi atau keberadaan pohon Untit diambil titik koordinatnya berdasarkan informasi dari responden (hasil wawancara). Data parameter lingkungan dianalisis menggunakan *Principal Component Analysis* (PCA) dengan menggunakan program minitab ver. 16. Analisis PCA digunakan untuk menganalisis pengaruh faktor lingkungan abiotik dan hubungannya terhadap keberadaan tumbuhan buah Untit (Safniyeti, 2017). Tingkat pemanfaatan tumbuhan buah Untit oleh masyarakat lokal di Kecamatan Cempaga dianalisis secara statistika deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Umum Lokasi Penelitian

Berdasarkan letak geografis, Kecamatan Cempaga memiliki batas utara yaitu Cempaga Hulu, selatan kecamatan Seranau, barat kecamatan Kotabesi dan timur kabupaten Katingan. Kecamatan Cempaga terbagi menjadi 8 desa dan 4 desa diantaranya merupakan lokasi dilaksanakannya penelitian. Penduduk di Kecamatan Cempaga terdiri dari berbagai suku dan yang paling dominan adalah suku Dayak. Suku Dayak di Kalimantan Tengah terdiri dari 141 anak suku dan dikelompokkan menjadi 4 suku besar yaitu Dayak Ngaju, Dayak Ot Danum, Dayak Lawangan dan Dayak Maanyan. Suku Dayak Ngaju yang ada di Kotawaringin Timur dibagi lagi menjadi beberapa suku kecil yaitu Uluh Mantaya Sampit, Tamuan dan Kahayan. Bahasa yang digunakan meliputi bahasa Sampit, Tamuan dan bahasa Kahayan. Suku Uluh Mantaya Sampit dapat dijumpai di Sungai Mentaya di Kecamatan Hilir Utara, Mentawa Baru Ketapang, Baamang, Kota Besi, Cempaga, Cempaga Hulu. Suku Tamuan mayoritas tinggal di Kecamatan Cempaga, Cempaga Hulu

dan Kota Besi. Suku Kahayan dapat dijumpai di Kecamatan Cempaga, Sungai Mentaya dan di sekitar Samuda (Riwut, 2003).

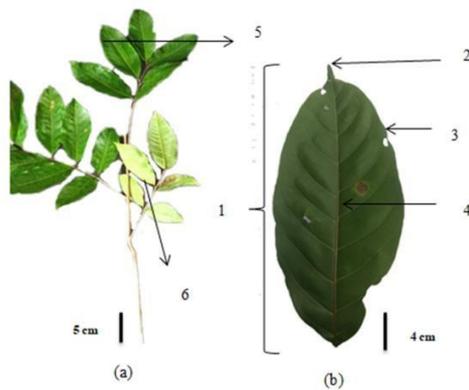
Deskripsi Morfologi Tumbuhan Untit

Habitus berupa pohon dengan tinggi 11-40 m dan bentuk tajuk pohon *Irregular* atau tidak beraturan. Akar tunggang dan cukup jauh masuk ke dalam tanah. Batang berbentuk bulat (teres), berkayu (*lignosus*), keras, kuat dan besar. Diameter batang 43-90 cm, permukaan batang agak kasar, berwarna coklat muda hingga coklat tua, kulit bagian dalam berwarna coklat kemerahan ketika dilukai. Percabangan batang pokok tumbuhan ini adalah simpodial dan arah tumbuh dahan condong ke atas. Habitus tumbuhan Untit dapat dilihat pada Gambar 2.

Daun tumbuhan untit merupakan tipe daun majemuk menyirip genap ganda satu, tata letak daun tersebar, permukaan atas daun (adaksial) berwarna hijau tua dan permukaan bawah daun (abaksial) berwarna hijau lebih muda. Jumlah anak daun Untit per tangkai anak daun 6-8. bangun anak daun bulat telur memanjang, panjang tangkai anak daun 10-15 cm,



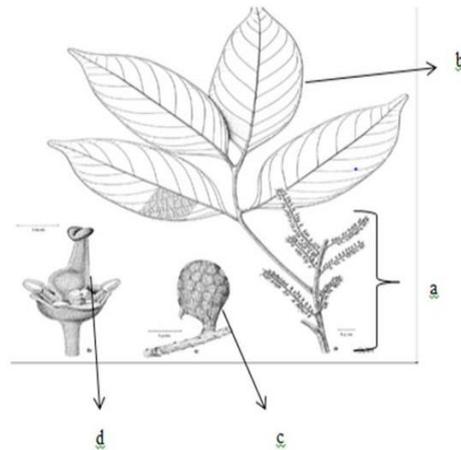
Gambar 2. Habitus Tumbuhan Untit.



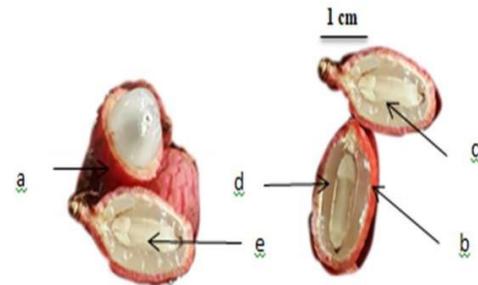
Gambar 3. a. Daun untit; b. anak daun untit; (1) anak daun; (2) ujung daun; (3) tepi daun; (4) tulang daun; (5) permukaan adaksial; (6) permukaan.

ukuran panjang anak daun rata-rata 23,4 cm dengan lebar rata-rata 11,5 cm, susunan leaflet (anak daun) berhadapan, anak daun memiliki bagian terlebar di tengah daun, pertulangan daun menyirip seperti ikan, ujung anak daun meruncing, pangkal anak daun tumpul. Daun untit dapat dilihat pada Gambar 3.

Perbungaan untit dipengaruhi oleh



Gambar 4. a. Bunga Untit (Jantan) b. Daun Untit c. Buah Untit d. Putik Bunga Untit (Sumber: Flora Malesiana).



Gambar 5. a. Eksokarp; b. mesokarp; c. endokarp; d. daging buah (arilus); e. biji tumbuhan untit.

musim dan ketersediaan air, berdasarkan hasil wawancara musim untit berbunga dan berbuah bisa terjadi 1 kali dalam setahun atau 2 tahun sekali. Tumbuhan ini berbunga setelah 5-7 tahun jika ditanam dari biji. Bunga untit termasuk ke dalam jenis bunga majemuk berbatas, bunga untit terdiri atas bunga betina, bunga jantan dan bunga banci (hermaprodit), bunga jantan tidak menghasilkan buah, perbungaan aksiler sampai

terminal, panjang perbungaan \pm 4-9 cm, sepal kurang dari setengah hampir menyatu, panjang 1- 1,3 mm, tidak memiliki kelopak bunga, benang sari 4-6, bentuk lateral dengan 1 kepala putik (Leenhouts, 1986).

Buah untit merupakan buah sejati tunggal berdaging, terdiri dari eksokarp, mesokarp, endokarp, arilus dan biji. Buah untit berukuran kecil 2-3 cm dan memiliki rasa manis masam dengan kulit buah berwarna hijau ketika masih mentah dan berwarna jingga hingga merah kehitaman saat masak, buah untit tidak memiliki rambut buah yang menjadi ciri khusus untuk membedakan untit dari spesies *Nephelium* lainnya. Daging buah untit berwarna putih dan memiliki biji berwarna putih tulang dengan ukuran 1-1,5 cm. Daging buah sebenarnya

merupakan arilus yang bisa melekat kuat pada biji atau lepas.

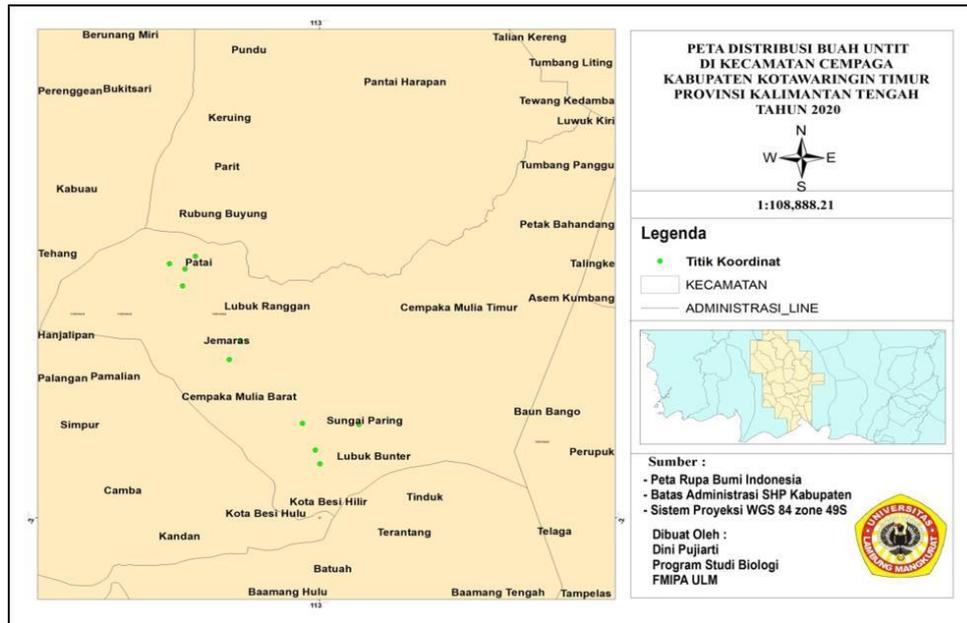
Distribusi Pohon Untit

Hasil eksplorasi di lapangan didapatkan 10 titik koordinat yang menandakan lokasi atau keberadaan spesies buah Untit. Pohon buah Untit dijumpai di Desa Luwuk Bunter, Sungai Paring dan Jemaras masing-masing dua titik, kemudian desa Patai empat titik. Data koordinat masing-masing lokasi disajikan pada Tabel 2.

Data titik koordinat digunakan untuk membuat peta sebaran atau distribusi pohon Untit. Peta dibuat dengan menggunakan ArcGIS 10.8 dengan memanfaatkan data SHP kecamatan, kabupaten yang menjadi lokasi penelitian. Pada penelitian ini data SHP yang diperlukan adalah

Tabel 2. Titik koordinat buah untit

No	Lokasi Penelitian	Stasiun	Titik Koordinat
1.	Desa Luwuk Bunter	1.	2°22'03"S 112°59'17"E
		2.	2°22'03"S 112°59'18"E
2.	Desa Sungai Paring	1.	2°21'38"S 113°00'07"E
		2.	2°21'27"S 112°59'14"E
3.	Desa Jemaras	1.	2°17'07"S 112°59'37"E
		2.	2°16'58"S 112°59'58"E
4.	Desa Patai	1.	2°12'41"S 112°58'55"E
		2.	2°12'40"S 112°58'54"E
		3.	2°12'42"S 112°58'55"E
		4.	2°12'39"S 112°58'52"E



Gambar 6. Peta Distribusi Buah Untit di Kecamatan Cempaga, Kabupaten Kotawaringin Timur, Provinsi Kalimantan Tengah.

SHP Kecamatan Cempaga dan SHP kabupaten Kotawaringin Timur. Peta distribusi pohon untit disajikan pada Gambar 6.

Tumbuhan buah untit yang ditemukan di Kecamatan Cempaga tersebar di empat desa dengan jumlah dan titik koordinat yang berbeda. Tumbuhan buah Untit dijumpai pada ketinggian 75-350 m dpl. Tumbuhan Untit lebih banyak dijumpai di bagian utara Kecamatan Cempaga (desa Patai), sementara di bagian selatan lebih sedikit (Jemaras, Sungai Paring, Luwuk Bunter). Diantara 10 pohon buah Untit yang ditemukan, dua diantaranya dalam kondisi sudah mati karena ditebang oleh masyarakat, yaitu di desa Sungai Paring dan di

desa Luwuk Bunter. Status konservasi *Nephelium maingayi* Hiern termasuk ke dalam critically endangered (CR) artinya spesies ini masih bisa ditemukan di alam akan tetapi dalam kondisi sangat terancam dan memiliki resiko kepunahan dalam waktu dekat di alam (National Parks, 2020). Sementara itu status konservasi Untit belum tercatat atau belum dievaluasi (Not Evaluated (NE)) di Red List IUCN. Beberapa faktor yang mungkin menyebabkan berkurangnya spesies Untit adalah rusaknya habitat karena penebangan liar, pembangunan, kebakaran hutan, alih fungsi lahan. Penggundulan hutan dan lahan yang kemudian dikonversi menjadi pemukiman serta lahan industri

pertanian berdampak terhadap keanekaragaman hayati.

Dua fenomena yang sedang tren atau marak terjadi di Kecamatan Cempaga dan tanpa disadari oleh masyarakat sudah menjadi faktor utama kerusakan lingkungan adalah pembukaan lahan untuk pembangunan sarang walet dan perkebunan sawit. Kecamatan Cempaga merupakan dataran rendah sehingga cocok untuk budidaya walet, oleh sebab itu semakin banyak masyarakat yang membudidayakannya dan semakin banyak juga lahan yang dibuka. Berikut merupakan gambar-gambar gedung walet yang dapat dijumpai hampir di setiap rumah warga, bahkan merambah ke kawasan hutan, dapat dilihat pada Gambar 6. Kondisi lingkungan yang mulai rusak, penebangan yang terjadi dimana-mana, alih fungsi lahan dan sebagainya sangat mempengaruhi keberadaan spesies Untit. Jumlah spesies Untit di alam juga sudah tidak banyak dan sulit ditemukan, dapat dilihat dari titik sebaran pada peta distribusi Gambar 6. Salah satu contoh kerusakan lingkungan di Kecamatan Cempaga dapat dilihat pada Gambar 7.



Gambar 7. Gedung walet di Kecamatan Cempaga Kabupaten Kotawaringin Timur Provinsi Kalimantan Tengah (Sumber : Google Earth, *Street View*).

Dua fenomena yang sedang tren atau marak terjadi di Kecamatan Cempaga dan tanpa disadari oleh masyarakat sudah menjadi faktor utama kerusakan lingkungan adalah pembukaan lahan untuk pembangunan sarang walet dan perkebunan sawit. Kecamatan Cempaga merupakan dataran rendah sehingga cocok untuk budidaya walet, oleh sebab itu semakin banyak masyarakat yang membudidayakannya dan semakin banyak juga lahan yang dibuka. Berikut merupakan gambar-gambar gedung walet yang dapat dijumpai hampir di setiap rumah warga, bahkan merambah ke kawasan hutan, dapat dilihat pada Gambar 6. Kondisi lingkungan yang mulai rusak, penebangan yang terjadi dimana-mana, alih fungsi lahan dan sebagainya sangat mempengaruhi keberadaan spesies Untit. Jumlah

spesies Untit di alam juga sudah tidak banyak dan sulit ditemukan, dapat dilihat dari titik sebaran pada peta distribusi Gambar 6. Salah satu contoh kerusakan lingkungan di Kecamatan Cempaga dapat dilihat pada Gambar 7.

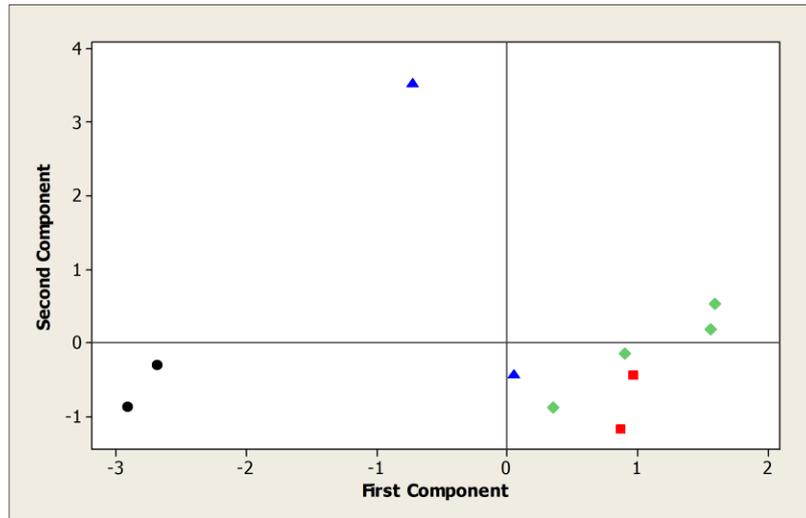
Parameter Lingkungan

Faktor lingkungan yang diukur di lokasi penelitian tidak dilakukan pengulangan karena faktor-faktor tersebut tidak mengalami perubahan secara drastis (Kecamatan Cempaga, Kabupaten Kotawaringin Timur) dapat dilihat pada Tabel 3.

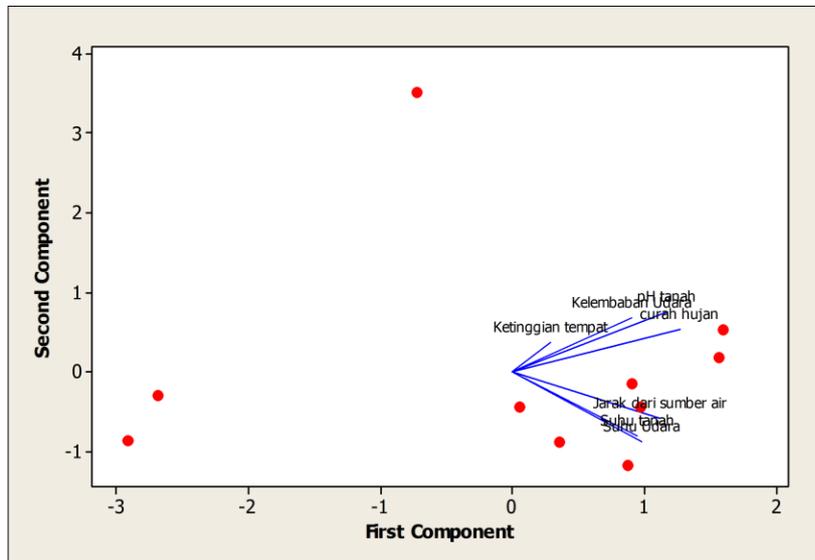
Data yang diperoleh dianalisis korelasi terlebih dahulu untuk melihat tingkat hubungan variabel satu dengan variabel yang lain. Setelah analisis korelasi kemudian dilakukan analisis komponen utama dan menentukan nilai komponen utama apa saja yang berpengaruh terhadap tumbuhan buah Untit dengan melihat nilai *eigenvalue*. Grafik hasil analisis komponen utama untuk sebaran spesies dapat dilihat pada Gambar 8 dan 9.

Tabel 3. Faktor lingkungan (abiotik) yang diukur di Kecamatan Cempaga

Titik	Suhu Udara (°C)	Kelembaban Udara (%)	pH Tanah	Suhu Tanah (°C)	Ketinggian Tempat (mdpl)	Jarak Dari Sumber Air (m)
1	30,5	76	5,5	30	176	10
2	30,5	76	6,0	29	176	10
3	27	88	6,5	26	234	1.5
4	30,3	80	5,0	27	190	16
5	30	69	4,0	27	220	1.5
6	29	69	5,0	27	151	2.5
7	31,1	86	5,0	28	235	15
8	31,5	86	6,5	28	75	9
9	31,5	80	6,5	28	341	10
10	31,7	79	6,5	28	235	10
Rata-rata	30,31	78,9	5,65	27,8	203,3	8,55



Gambar 8. Hasil analisis komponen utama (score plot) sebaran jenis Untit di Kecamatan Cempaga. ● = Jemaras, ■ = Luwuk Bunter, ◆ = Patai, ▲ = Sungai Paring.



Gambar 9. Hasil analisis komponen (biplot) korelasi faktor lingkungan terhadap sebaran tumbuhan Untit di Kecamatan Cempaga.

Berdasarkan hasil analisis komponen utama atau disebut juga dengan *Principial Component Analysis* (PCA) faktor lingkungan (abiotik) yang paling tinggi nilai *eigenvalue* lebih dari 1 (satu) adalah suhu udara dengan nilai 2.6476. Suhu udara merupakan faktor lingkungan yang

paling mempengaruhi spesies Untit berdasarkan hasil analisis komponen utama didukung faktor-faktor lingkungan lainnya seperti kelembaban udara, pH tanah, suhu tanah, ketinggian tempat dan jarak dari sumber air serta curah hujan. Rata-rata suhu udara di lokasi

penelitian adalah 30,31°C. Hasil pengukuran suhu di habitat menjadi tanda kondisi suhu yang menjadi syarat bagi untit untuk dapat tumbuh dan beradaptasi dengan lingkungannya (Maysarah, 2016).

Korelasi antar variabel digunakan untuk mengetahui bagaimana suatu variabel mempengaruhi atau dipengaruhi oleh variabel lain. Dua variabel yang memiliki korelasi (hubungan) positif digambarkan dengan dua vektor yang searah atau membentuk sudut sempit. Dua variabel yang memiliki korelasi negatif digambarkan sebagai dua vektor dengan arah yang berbeda atau berlawanan serta membentuk sudut yang lebar. Dua variabel dikatakan tidak berkorelasi apabila vektor yang memiliki sudut mendekati (siku-siku).

Pada gambar 11 dapat dilihat bahwa kelembaban udara memiliki sudut yang sempit atau berdekatan dengan ketinggian tempat sehingga dapat diartikan bahwa korelasi kedua variabel tersebut positif, akan tetapi nilai sig dari korelasi variabel tersebut lebih 5% sehingga korelasinya diabaikan. Contoh korelasi negatif yaitu suhu udara dan curah hujan memiliki sudut cukup besar sehingga

korelasinya bersifat negatif artinya jika suhu udara tinggi maka curah hujan rendah dan jika suhu udara rendah maka curah hujan tinggi. Korelasi variabel yang sedang terlihat pada suhu udara dan jarak dari sumber air serta korelasinya bersifat positif karena membentuk sudut yang sempit. Suhu tinggi maka jarak tumbuhan dari sumber air itu semakin tinggi (jauh) dan sebaliknya jika suhu rendah maka jarak tumbuhan dari sumber air itu rendah (dekat). Suhu udara juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan lain seperti ketinggian tempat.

Kelembaban udara di lokasi penelitian berkisar 60-90% dengan kondisi pada saat penelitian yaitu peralihan musim kemarau ke musim hujan. Jumlah spesies Untit paling banyak ditemukan di kelembaban 70-90% dan paling sedikit di kelembaban udara 60-70%. Kelembaban udara yang tinggi ditandai dengan permukaan tanah yang basah serta tingginya laju penguraian bahan organik seperti seresah daun (Undaharta *et al.*, 2012). Kelimpahan individu (spesies) di alam dapat diduga dengan melihat hubungan interaksi yang terjadi antara spesies

dan lingkungannya (Maysarah, 2016). Kelembaban udara dapat mempengaruhi jumlah spesies Untit di alam. Faktor lingkungan yang juga diukur di lokasi penelitian yaitu pH tanah, diperoleh hasil pengukuran pH tanah berkisar 4,0-6,5. Buah Untit lebih banyak ditemukan hidup di lokasi yang memiliki pH tinggi (basa)

dan sedikit di lokasi penelitian yang memiliki pH rendah (asam).

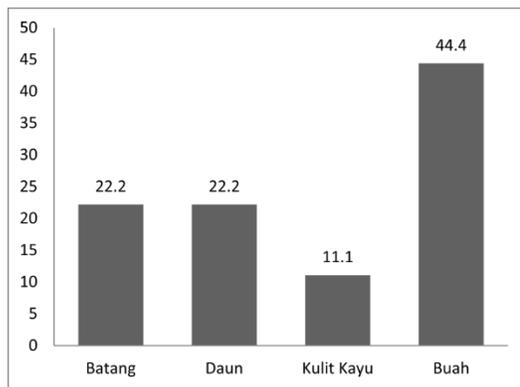
Tingkat Pemanfaatan Buah Untit

Hasil wawancara dengan masyarakat Dayak Ngaju di Kecamatan Cempaga Kabupaten Kotawaringin Timur Provinsi Kalimantan Tengah tentang pemanfaatan Untit dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Pemanfaatan Untit di Kecamatan Cempaga Kabupaten Kotawaringin Timur

No	Manfaat	Bagian Tumbuhan	Cara Pengolahan/Keterangan
1	Buah meja & sumber vitamin	Buah	Buah untit dimakan seperti buah pada umumnya baik dimakan langsung maupun diolah terlebih dahulu, buah untit juga diolah menjadi manisan untit yang dapat disimpan dalam jangka waktu lama atau masyarakat biasa menyebutnya dengan jarukan, selain itu buah untit yang sudah dikupas kadang juga disajikan dalam satu mangkok bersama dengan kecap manis, cabe dan garam (sama seperti kebiasaan masyarakat Dayak Ngaju ketika makan buah rotan)
2	Kayu Bakar	Batang	Batang dapat dijadikan sebagai kayu bakar
3	Bahan Bangunan	Batang	Batang yang besar biasa digunakan untuk bahan bangunan (papan)
4	Obat luka	Kulit kayu	Kulit kayu ditumbuk, kemudian ditempelkan di bagian yang luka
5	Obat Sembelit	Buah	Banyak memakan buah Untit dipercaya dapat mengatasi sembelit
6	Obat bisul, jerawat	Buah	Bagian buah yang cukup berair tinggal dioleskan ke bisul atau jerawat, baik dilepas dari bijinya terlebih dahulu, kemudian dijadikan masker wajah
7	Obat ruam (Kulit yang kemerahan)	daun	Daun ditumbuk, kemudian dioleskan ke bagian yang memerah
8	Obat sakit perut	Daun	Daun bisa direbus, kemudian diambil airnya dan diminum atau ditumbuk, lalu diperas, campurkan dengan air hangat lalu diminum.

Hasil wawancara dari 23 responden dengan persentase jenis kelamin laki-laki 43,5 % dan perempuan 56,5 % diperoleh tingkat pemanfaatan tumbuhan buah Untit berdasarkan bagian-bagiannya (Gambar 10).



Gambar 10. Persentase bagian tumbuhan Untit yang dimanfaatkan di Kecamatan Cempaga Kabupaten Kotawaringin Timur Provinsi Kalimantan Tengah.

Bagian tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan adalah buah yaitu sebesar 44,4 % kemudian batang dan daun sebanyak 22,2 % serta kulit kayu 11,1 %. Organ tumbuhan yang paling jarang digunakan yaitu akar dan bunga. Pemanfaatan bagian akar dan bunga masih belum ditemukan, sehingga hal ini dapat dijadikan kajian lebih lanjut mengapa masyarakat jarang menggunakan akar dan bunga.

Desa yang paling banyak memanfaatkan Untit sebagai obat

adalah desa Sungai Paring dengan persentase 36% dan paling sedikit memanfaatkan sebagai obat adalah desa Patai. Akan tetapi jumlah spesies Untit di desa Sungai Paring hanya ada 1 pohon yang berhasil ditemukan dan sisanya sudah mati karena ditebang. Untit merupakan tumbuhan buah musiman dan dalam satu tahun belum tentu berbuah, sehingga masyarakat banyak memanfaatkan batangnya saja sebagai bangunan daripada menunggu musim buah Untit. Hal ini juga menjadi salah satu alasan mengapa semakin sulit ditemukannya pohon Untit di hutan. Dilihat dari aspek pemanfaatan sebagai obat, masyarakat Dayak Ngaju di desa Sungai Paring menggunakan Untit sebagai obat luka, sakit perut, bisul, jerawat. Sementara masyarakat di tiga desa lainnya lebih banyak mengambil buahnya saja untuk dikonsumsi dan batang sebagai bahan bangunan. Pohon Untit di desa Patai ditemukan ada sekitar empat pohon serta ditemukan anakan yang bisa dikoleksi. Dari empat desa hanya di desa Patai yang terdapat anakan Untit. Anakan Untit hanya ditemukan di desa Patai karena jauh dari pemukiman

penduduk, masyarakat di desa Patai mayoritas bekerja sebagai buruh sawit dan hanya sedikit yang bekerja ke hutan.

Masyarakat desa Sungai Paring paling banyak memanfaatkan tumbuhan Untit sebagai obat berdasarkan hasil wawancara karena masyarakat di desa ini lebih sering pergi ke hutan, baik bekerja maupun berkebun, sehingga terbiasa memanfaatkan hasil hutan untuk dikonsumsi baik sebagai makanan maupun obat-obatan. Selain itu sub suku Dayak Ngaju yaitu Kahayan masih banyak yang berdomisili di desa Sungai Paring, sementara di desa lain di daerah p huluan sudah banyak pendatang atau campuran, sehingga kearifan lokal masyarakatnya mulai berkurang, serta tetua kampung dan tabib yang sudah mulai sulit ditemukan karena sudah tidak lagi.

Secara umum masyarakat Dayak Ngaju di Kecamatan Cempaga mengenal spesies buah Untit sebagai buah hutan yang dimanfaatkan sebagai buah meja baik dimakan secara langsung seperti buah pada umumnya maupun diolah terlebih dahulu jadi

manisan buah serta juga dimanfaatkan sebagai obat tradisional secara turun temurun. Harga buah Untit sekitar Rp 4.000 untuk 1 genggam orang dewasa. Bagian tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat berbeda-beda, tumbuhan terdiri dari beberapa bagian yaitu akar, batang, daun, bunga dan buah. Batang untit digunakan masyarakat untuk membuat balok ukuran panjang 4 meter dengan lebar 20 cm dan tebal 20 cm, papan berukuran panjang 4 m dengan lebar 20 cm dan tebal 2 cm.

Menurut Rosita *et al.* (2007) pengetahuan tradisional masyarakat telah banyak yang hilang bersamaan dengan berkurangnya nilai budaya di masyarakat, cara atau teknik pengobatan tradisional banyak punah karena diwariskan secara turun temurun tanpa dicatat hanya disampaikan dari mulut ke mulut atau secara lisan, sehingga bukan hanya tumbuhan dan yang perlu dikonservasi tapi juga pengetahuan tradisional masyarakat (Rosita *et al.*, 2007).

Untit dapat dikonsumsi dan dijadikan obat karena sama seperti rambutan lain yang mengandung gizi,

zat tepung, protein dan asam amino, zat lemak, enzim-enzim esensial dan nonesensial, vitamin serta antioksidan yang bermanfaat bagi tubuh. Antioksidan berperan penting dalam tubuh manusia untuk mengurangi resiko kanker dan penyakit jantung koroner serta melindungi tubuh dari radikal bebas. Keluarga *Nephelium* atau rambutan banyak mengandung senyawa fenol dan flavonoid dengan aktivitas antioksidan tinggi. Bagian dari rambutan yang memiliki kandungan flavonoid tinggi adalah kulit batang atau kulit kayu rambutan. Kulit batang rambutan juga mengandung senyawa tannin, saponin dan *peptic substances* serta zat besi (Sari *et al.*, 2020).

Masyarakat Dayak Ngaju di Kecamatan Cempaga memanfaatkan Untit sebagai obat diare. Kulit buah rambutan pada umumnya mengandung steroid, fenolik, terpenoid dan flavonoid yang memiliki aktivitas antibakteri (*Eschericia coli* dan *Bacillus subtilis*) atau bakteri penyebab diare. Antibakteri merupakan zat yang berfungsi untuk menghambat pertumbuhan bakteri

dengan cara mematikan atau mengganggu metabolisme dari bakteri yang merugikan. Mikroba dapat menimbulkan penyakit karena bisa menginfeksi. Daun rambutan berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu mengandung senyawa saponin, terpenoid, flavonoid, fenolik, dan tannin. Ekstrak etanol daun rambutan dapat menghambat pertumbuhan bakteri *Staphylococcus aureus* pada konsentrasi 6,25 ppm (Rumaolat, 2020).

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini adalah pohon untit ditemukan sebanyak 10 pohon yaitu di desa Luwuk Bunter 2 pohon, Sungai Paring 2 pohon, Jemaras 2 pohon dan Patai 4 pohon, parameter lingkungan yang berpengaruh terhadap pertumbuhan untit adalah suhu udara, kelembaban udara, pH tanah, suhu tanah, kelembaban tanah, jarak dari sumber air, ketinggian tempat dan sinar matahari. Buah Untit dimanfaatkan oleh masyarakat Dayak Ngaju sebagai buah meja, kayu bakar, bahan

bangunan, obat ruam, obat luka, sakit perut, sembelit, jerawat, bisul. Bagian dari tumbuhan Untit yang paling banyak dimanfaatkan oleh masyarakat Dayak Ngaju adalah buah, batang, kulit kayu, dan daun. Lokasi yang paling banyak memanfaatkan buah Untit adalah desa Sungai Paring.

DAFTAR PUSTAKA

- Bappenas & Global Green Growth Institute. 2015. *Kalimantan Tengah Menuju Pertumbuhan Ekonomi Hijau*. Kementerian PPN, Kalimantan Tengah.
- BPS. 2020. *Kecamatan Cempaga dalam Angka 2020*. Badan Pusat Statistik, Kabupaten Kotawaringin Timur.
- Harysakti, A., & Lalu, M. 2014. Penelusuran Genius Loci Pada Permukiman Suku Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah. *Spectra*. **12**(23), 72-86.
- Leenhouts, P.W. 1986. A Taxonomic Revision of *Nephelium* (Sapindaceae). *BLUMEA*, **31**, 373-436.
- Maysarah. 2016. Autekologi *Nephenthes ampullaria* Jack. di Cagar Alam Mandor Kalimantan Barat. Tesis. Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- National Parks. 2020. <http://florafaunaweb.nparks.gov.sg>. *Nephelium maingayi* Hiern. diakses pada tanggal 18 April 2020.
- Riwut, N. 2003. *Maneser Panatau Tatu Hiyang: Menyelami Kekayaan Leluhur*. Pusaka Lima, Palangka Raya.
- Rosita, S.M.D., et al. 2007. Penggalian IPTEK Etnomedisin di Gunung Gede Pangrango. *Bul. Littro*. **18** (1): 13-28.
- Rumaolat, W. 2020. Aktivitas Antibakteri Ekstrak Metanol Daun Rambutan (*Nephelium lappaceum* L.) Terhadap Pertumbuhan Bakteri *Staphylococcus aureus*. *Tunas-Tunas Riset Kesehatan*, **10**(2), 93-97.
- Safniyati. 2017. *Distribusi dan Autekologi Tumbuhan Sarang Semut di Provinsi Bengkulu*. Tesis. Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Sari, T. M., et al. 2020. Aktivitas Antioksidan Ekstrak Etanol dan Fraksinya dari Kulit Batang Rambutan (*Nephelium lappaceum* Linn) Menggunakan Metode DPPH. *Jurnal Kesehatan*, **3**(1), 86-94.
- Uji, T. 2005. Keanekaragaman Jenis dan Sumber Plasma Nutfah Durio (*Durio spp.*) di Indonesia. *Bul. Plasma Nutfah*, **11**(1), 28–33.
- Undaharta, N.K.E., et al. 2012. Autekologi Begonia di Sebagian Kawasan Taman Nasional Manusela, Maluku. *Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam*, **9**(1), 1-11.
- Zurriyati, Y., & Dahono. 2016. Keragaman Sumber Daya Genetik Tanaman Buah-buahan Eksotik di Kabupaten Bintan, Provinsi Kepulauan Riau. *Bul. Plasma Nutfah*, **22**(1), 11– 20.